

SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI: AKUNTANSI RUMAH TANGGA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA SAKINAH

Andi Alaha Mulia Kirana ¹, Mustakim Muchlis ², Farid Fajrin ³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹Andialahakirana@gmail.com , ²mustakim.muchlis@uin-alauddin.ac.id, ³farid.fajrin@uin-alauddin.ac.id

Abstract, *This research seeks to examine the experience of how Muslim families manage their finances to achieve harmonious family financial management and find out how household accounting is used within them. This research uses qualitative methods with a descriptive phenomenological approach. Data collection was carried out using observation methods, in-depth interviews, documentation, literature study and internal searching. The data analysis carried out in this research was data transcription of what was obtained from recorded interviews, horizontalization, intentional analysis, bracketing and writing down a series of informants' experiences. The data validity tests used are credibility, transferability, dependability and confirmability tests. The results of this research show that they implement most of the components of family financial management with the aim of achieving sakinah. Even though they have not yet fully implemented household accounting, the family financial management model built by the informants based on religious knowledge is able to make them in a peaceful state in terms of their respective finances.*

Keywords: Accounting; household accounting; financial management; family sakinah

Abstrak, Penelitian ini berupaya mengkaji pengalaman mengenai bagaimana keluarga muslim dalam mengelola keuangannya untuk mewujudkan pengelolaan keuangan keluarga yang sakinah dan mengetahui bagaimana penggunaan akuntansi rumah tangga yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan internet searching. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah transkrip data terhadap apa yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara, horizontalization, intentional analysis, bracketing dan menuliskan rangkaian-rangkaian pengalaman informan. Uji keabsahan data yang digunakan yakni uji credibility, transferability, dependability dan confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka menerapkan sebagian besar komponen pengelolaan keuangan keluarga dengan tujuan mencapai sakinah. Meski belum sepenuhnya menerapkan akuntansi rumah tangga, model pengelolaan keuangan keluarga yang dibangun oleh informan berlandaskan pada pengetahuan agama mampu membuat mereka dalam keadaan yang sakinah dalam hal keuangan mereka masing-masing.

Kata Kunci: Akuntansi; Akuntansi rumah tangga; pengelolaan keuangan; keluarga, sakinah

PENDAHULUAN

*Koresponden

Artikel Ini Tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>

Pengelolaan keuangan keluarga muslim selalu menarik untuk dikaji lebih dalam, terlebih pada keluarga yang memiliki intensitas yang tinggi untuk mempelajari agama Islam melalui organisasi masyarakat, majelis taklim maupun kajian-kajian agama. Sulit untuk dipungkiri bahwasanya manusia akan selalu bersinggungan dengan yang namanya harta sebagai alat atau perantara kesejahteraan dalam kehidupan. Namun, seberapa besar potensi harta tersebut dalam membawa seseorang pada kehidupan keluarga yang sejahtera tentu akan kembali kepada persepsi masing-masing tentang makna dari kesejahteraan itu sendiri.

Dalam agama Islam sendiri telah diatur tentang bagaimana perencanaan dan pengelolaan keuangan yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun, tidak serta merta setiap individu yang berada dalam keluarga muslim tahu tentang bagaimana mengelola keuangan keluarga dari perspektif Islam sehingga mereka tidak mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan rumah tangganya (Fauzia, 2020). Dalam mengelola keuangan yang perlu dipahami ialah setiap keuangan perlu untuk selalu direncanakan, yang dimulai dari kekayaan yang ada saat ini. Selanjutnya menetapkan tujuan dari perolehan harta yang dimiliki yang dimulai dari anggaran untuk menetapkan suatu tujuan, prioritas pembelian yang utama, pendidikan, hiburan, pernikahan, tunjangan hari tua dan sebagainya.

Firdaus & Ismail (2014) menjelaskan bahwasanya di dalam Islam pengelolaan keuangan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kemaslahatan, mulai dari siklus perolehan sampai pemanfaatan kekayaan yang dimiliki seorang muslim berorientasi untuk ibadah. Bukan hanya pada perencanaan keuangan agar tetap stabil dimasa depan akan tetapi juga mampu menjadi solusi dalam segala aktivitas keuangan untuk mencapai tujuan Islam yakni kemaslahatan sosial (Majid & Haliding, 2014).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas kemudian ditarik benang merah akan pentingnya meneliti sebuah fenomena terkait bagaimana pengelolaan keuangan sebuah keluarga muslim. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Sidrap tepatnya pada Kecamatan Pancarijang dikarenakan daerah tersebut merepresentasikan tempat yang memiliki potensi ekonomi yang beragam seperti pada bidang pertanian yang merupakan komoditas utama di Kabupaten Sidrap yang menghasilkan tanaman pangan lahan kering seperti jagung, kedelai dan kacang tanah. Selanjutnya bidang perkebunan jambu mete, peternakan unggas, perikanan air tawar, industri jasa dan juga perdagangan.

Peneliti memandang bahwa keluarga muslim yang memiliki concern berislam yang tinggi terhadap kehidupannya kemudian didukung dengan lingkungan yang positif dari segi agama dan juga ekonomi akan menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah tersebut diyakini memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan keuangannya. Pengelolaan keuangannya yang baik tersebut akan dibersamai dengan adanya peran akuntansi rumah tangga yang sederhana seperti dalam pengelolaan keuangannya akan dibutuhkan penganggaran untuk kebutuhan keluarga, pencatatan pemasukan dan pengeluaran keluarga untuk kemudian mengambil suatu keputusan dalam membuat perencanaan jangka pendek atau panjang untuk dikemudian hari.

Diskusi juga dilakukan terkait praktik akuntansi keluarga muslim oleh Mulyani & Budiman (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan pentingnya penerapan akuntansi dalam rumah tangga yang disimpulkan dari beberapa informannya bahwa manfaat yang diperoleh adalah adanya ketenangan dalam pengelolaan keuangan, membentuk pribadi yang hemat dan berhati-hati, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan keputusan jangka panjang untuk menabung serta sebagai keputusan investasi akhirat untuk menunaikan zakat dan shodaqoh. Penerapan akuntansi keluarga pada praktiknya diterapkan berdasarkan pada kesadaran dan bersifat fleksibel karena tidak ada regulasi yang mengikat (Richmayati et al., 2023). Penerapan akuntansi rumah tangga diharapkan akan membawa keluarga pada keadaan dimana hati mereka terasa nyaman, tentram dan memperoleh sifat qona'ah akan harta-harta mereka yakni sikap ridha atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita selaku manusia (Rahmawati et al., 2022). Selain itu juga sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai manusia yang telah diamanahi harta kekayaan yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak oleh Allah SWT.

Beberapa penelitian serupa yang mengkaji akuntansi rumah tangga di Indonesia juga telah dilakukan oleh (Astutik, 2018), (Hasmi et al., 2019) dan (Idrus, 2021) dengan menggunakan metode fenomenologi meneliti bagaimana peran akuntansi rumah tangga secara umum dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Harsono & Pungkasari, 2020) dan (Thalib & Monantun, 2023) dengan menggunakan pendekatan etnografi meneliti seberapa penting peran akuntansi pada rumah tangga dan mengungkapkan nilai-nilai yang muncul dalam

praktik akuntansi rumah tangga tersebut. Sementara (Mulyani & Budiman, 2018), (Suarni & Sawal, 2020) dan (Yuliana et al., 2020a) meneliti bagaimana kemudian akuntansi rumah tangga tersebut jika diterapkan pada rumah tangga Islam.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Amanah

Amanah dalam perspektif agama Islam memiliki makna dan kandungan yang luas, Islam memandang konsep amanah ini merupakan hal yang sangat penting dan memiliki konsekuensi yang besar atas orang-orang yang mengabaikan amanah (Suwandi et al., 2023). Seluruh makna dan kandungan tersebut bermuara pada suatu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebani kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintakan pertanggungjawaban atas urusan tersebut.

Akuntansi Rumah Tangga

Secara sederhana akuntansi rumah tangga menurut (Kristanti, 2022) adalah melakukan pencatatan terhadap aliran kas yang menjadi pemasukan dan pengeluaran rumah tangga dalam periode waktu tertentu, biasanya dilakukan secara bulanan. Pencatatan terhadap aliran kas tersebut bertujuan untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga (Prasetyo, 2020). Belum adanya regulasi ataupun standar yang mengatur bagaimana seharusnya akuntansi rumah tangga bekerja menjadikan akuntansi rumah tangga itu sendiri fleksibel sehingga penerapannya dapat beragam antar satu rumah tangga dengan rumah tangga yang lainnya.

Penganggaran

Penganggaran dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan memilah alokasi pengeluaran yang meliputi pengeluaran untuk kebutuhan dapur, biaya listrik, biaya pendidikan anak, tabungan dan lainnya. Penganggaran adalah kunci untuk menjadi lebih baik dalam pengelolaan keuangan pada rumah tangga (Llewellyn & Walker, 2000).

Pencatatan

Pembukuan dalam akuntansi rumah tangga sederhananya adalah dengan melakukan pencatatan terhadap setiap pemasukan dan pengeluaran rumah tangga dalam periode tertentu seperti mingguan, bulanan atau secara tahunan (Fitriyah et al., 2020).

Pengambilan Keputusan

Wibowo et al., (2023) menyatakan bahwa hasil pencatatan dapat digunakan sebagai laporan keuangan untuk keluarga dalam pengambilan keputusan, baik keputusan investasi maupun keputusan pembelanjaan.

Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang ini lah yang menjadi bentuk dari investasi sebuah rumah tangga yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk menghindari hutang juga kebutuhan pendidikan anak dan sebagai persiapan menghadapi kondisi yang tidak terduga akan masalah ekonomi di masa depan (Endah et al., 2021)).

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan merupakan proses baik perencanaan, pelaksanaan, pelaporan ataupun pengawasan yang bisa dilakukan oleh individu, perusahaan atau masyarakat yang mana jika pengelolaan keuangan itu baik maka akan semakin mudah dalam tercapainya tujuan yang di inginkan (Lestari, 2019).

Managing Income

Prinsip utama dalam mencari sebuah pendapatan adalah dengan meluruskan niat sebagai wujud ibadah lalu prinsip halal-halalan-thayyiban dijadikan sebagai dasar dalam mencari rezeki. Sumber pendapatan yang dihasilkan merupakan penentu bagi

keberkahan dan kesejahteraan dalam jangka panjang maka prinsip halal merupakan sesuatu yang tidak bisa untuk ditawar.

Managing Needs

Dalam konteks tujuan dari syariat, pengelolaan kebutuhan keluarga berarti mengatur konsumsi terhadap semua keperluan yang sifatnya dharuriyyat dan sebagian kecil hajiyyat. Keluarga harus menyusun skala prioritas untuk alokasi pengeluaran yang akan di lakukan, seperti membayar kewajiban hutang, kewajiban zakat, kebutuhan pokok keluarga dan pendidikan.

Managing Dreams

Keinginan adalah semua kebutuhan yang mempunyai dimensi yang sebagian besar dari hajiyyat atau tahsiniyyat. Tidak ada batasan khusus yang mengatur keinginan karena sejatinya keinginan individu sangat relatif dan berbeda-beda mengikuti zaman, lingkungan tempat tinggal atau kondisi sosial ekonomi masing-masing. Maka yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu berlebihan dan mubadzir serta tidak melalaikan kita dari tugas utama sebagai hamba Allah SWT.

Sakinah

Yuliana et al., (2020) menyatakan bahwa ketika menikah maka tujuan keluarga adalah sakinah atau ketentraman, mawaddah atau rasa kasih dan rahma atau rasa sayang yang kesemuanya itu merupakan kondisi lahir dan batin. Sakinah juga bisa diartikan sebagai sebuah kondisi dimana ketenangan yang menjadi ciri utama dari sebuah keluarga. Meskipun sejatinya ketenangan itu sendiri adalah sebuah keadaan pikiran tetapi tetap perlu untuk diupayakan sebagaimana iman seseorang yang bisa naik dan turun. Sebagaimana salah satu pilar sakinah ada dalam masalah keuangan dalam keluarga maka setiap rumah tangga pun memiliki kriteria dan tingkatan yang beragam dalam memutuskan kapan mereka bisa merasa sudah sakinah dengan masalah keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Menganalisis dan menginterpretasikan suatu data dengan baik, diperlukan data yang akurat dan sistematis agar hasil yang diperoleh mampu mendeskripsikan kondisi suatu objek yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan dianalisis dan dikaji secara mendetail dengan melakukan transkrip terhadap data yang diperoleh selama wawancara, mengelompokkan pertanyaan (horizontalitation), menelaah bagaimana pengalaman informan membentuk apa yang tampak dalam wawancara (intentional analysis), meletakkan tanda kurung pada pemahaman informan yang muncul karena pengalaman waktu dan tempat (bracketing), menulis rangkaian pengalaman informan (textural description) lalu mengembangkan fenomena yang ada (structural description) dan membuat laporan secara menyeluruh agar lebih sistematis.

Pendapat Sugiyono (2009) bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability. Uji credibility yang digunakan yakni melakukan triangulasi sumber berupa pengecekan data yang dikumpulkan selama observasi dan wawancara menggunakan catatan informan dan dokumentasi dalam bentuk foto serta rekaman serta triangulasi waktu dengan melakukan pengecekan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sementara untuk uji transferability dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian. Uji dependability dilakukan dengan mendokumentasikan Langkah penelitian secara rinci. Uji confirmability dilakukan dengan menjaga objektivitas dan netralitas dalam mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Keluarga Muslim dalam Mengelola Keuangan

Setiap ibu rumah tangga memiliki caranya masing-masing dalam mengelola keuangan keluarga mereka, variasi dalam mengelola pendapatan, kebutuhan dan juga keinginan keluarga yang didapati peneliti dari hasil wawancara dengan seluruh informan

adalah adanya keseragaman dalam penggunaan konsep Islam dalam mengatur hal-hal tersebut untuk mencapai jalan menuju sakinah. Dalam hal ini penggunaan skala prioritas seperti dharuriyyat, hajiyyat dan tahsiniyyat. Kemudian keseragaman sudut pandang dalam menjalani kehidupan yang mereka usahakan agar tetap berjalan sebagaimana yang telah diatur dalam agama Islam.

Peneliti membagi poin pembahasan terkait dengan pengelolaan keuangan keluarga secara Islam menjadi tiga bagian yaitu *managing income*, *managing needs* dan *managing wants*. Tiga poin tersebut merupakan poin penting yang harus dilakukan dalam pengelolaan keuangan keluarga jika ingin mencapai tujuan yakni terciptanya sakinah finance dalam keluarga.

1. *Managing Income*

Berkaitan dengan pendapatan, semua keluarga informan pada penelitian ini pada dasarnya sepakat pendapatan suami di maknai sebagai bagian penting dalam perekonomian keluarga. Pemaknaan akan pendapatan sangat beragam. Pertama, pendapatan suami adalah rezeki yang datang atas apa yang diusahakan, menyadari kewajiban sebagai kepala keluarga memotivasi diri untuk berusaha keluar menjemput rezeki. Kedua, suami adalah kepala keluarga dan istri cukup berperan membantu dalam hal keuangan. Pada kondisi lain, pendapatan antara suami dan istri yang dibagi untuk kebutuhan rumah tangga yang dijalani berdasarkan kesepakatan bersama menggambarkan sebuah kerja sama yang menarik antara suami dan istri yang saling merangkul untuk meringankan tanggungjawab masing-masing.

Bagian yang paling penting dalam hal pendapatan tersebut adalah kejelasan akan halal haramnya dan komunikasi antara suami dan istri dalam pengelolaan keluarga. Proses interaksi dan komunikasi dengan melibatkan peran baik antara suami maupun istri merupakan hal penting dalam mempertahankan kepercayaan bersama (Wiratri, 2018). Berikut seluruh pernyataan informan terkait komunikasi antara suami dan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga mereka.

“Nda ji, masing-masing. Saya nda pernah bertanya, dia nda pernah bertanya...tapi dia bilang bilang ji sekian ini hari, (saya tidak pernah bertanya).” (Ibu Asrina)

“Iya. Karena yang belanja bukan saya, suami yang pergi belanja jadi...e.... (saya cuman ini...e...catat keperluan dia yang belanja).” (Ibu Surya)

“Oiya pasti itu... (pasti dia tau) ...misalnya ini tahun depan ini kita mau mendaftar umroh...e... (kalau disetujui) ...ya...mulai tahun depan...bulan depan misalnya kita daftar, otomatis ee...penghasilan untuk bulan depan itu harus di...e... alihkan ke sana sebesar angsurannya tersebut...begitu.” (Ibu Bulkis)

Pola komunikasi merupakan jembatan dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan keluarga (Yuliana et al., 2020a). Dalam hal komunikasi seluruh informan memiliki gaya masing-masing dalam mengkomunikasikan penggunaan pendapatan mereka. Beberapa informan mengelola keuangan mereka tanpa perlu meminta izin berulang kali, hal tersebut tentunya tidak lepas dari keikhlasan dan peran suami sebagai kepala keluarga yang memberikan kepercayaan utuh kepada istri dalam mengelola keuangan keluarga. Sementara informan lain senantiasa mendiskusikan pengelolaan keuangan mereka secara bersama.

2. *Managing Needs*

Salah satu yang memfasilitasi suatu tindakan untuk mengontrol pengelolaan keuangan ataupun asset keluarga sangat dianjurkan untuk melakukan penganggaran dalam rumah tangga (Setiowati, 2016). Penganggaran merupakan sebuah konsep yang sangat dibutuhkan oleh setiap ibu rumah tangga dalam menentukan besar kecilnya pengeluaran yang akan mereka berikan dalam kegiatan sehari-hari (Rizky et al., 2021). Dalam penelitian ini telah dibagi menjadi beberapa bagian yang secara umum

merupakan kebutuhan skala prioritas pokok (dharuriyyat) yang dieksplor dalam kehidupan keluarga informan.

a. Membayar kewajiban hutang

Hutang sejatinya merupakan sarana dalam tolong menolong, namun sering kali ketika hutang tidak menjadi prioritas atau tidak diperhatikan untuk segera diselesaikan maka akan menimbulkan masalah yang akan melibatkan banyak pihak. Hutang juga merupakan salah satu dimensi dari amanah yang harus ditunaikan (Agung & Husni, 2017). Pengelolaan keuangan yang bijak bergantung pada bagaimana sudut pandang pengelola dalam hal tersebut. Ada yang memilih untuk tidak berhutang karena alasan kesehatan mental, memilih kehidupan yang sederhana sampai memikirkan efek yang akan terjadi di masa depan. Peneliti mencoba menanyakan pandangan informan mengenai hutang dalam kehidupan keluarga mereka dan berikut pernyataan informan.

“(Kalau bisa tidak berhutang kenapa harus). Pandangannya ee... (menyiksa ya riba lah begitu). Kenapa suami berhenti kerja di BRI karena begitunya juga, riba toh... (Kalau memang tuhan kasih yang lebih), mending beli kontan dari pada yang kredit. Kredit ber...kredit 10 tahun masih untung kalau kita mampu bayar kalau tidak? Siapa mi yang bayar? (Anak-anak yang dibelakang nda tau apa-apa) ... Lebih baik nabung, (dari pada cari pusing kaya orang... Kalau ada dikasih, tunggu saja, sabar saja).” (Ibu Asrina)

“Tidak, kalau berhutang...ya selagi masih modal masih ada yang bisa kita pakai ya... (untuk apa juga berhutang) kang...hutang juga kang itu...e...maksudnya... (secara psikologis itu mempengaruhi pikiran...e...dan emosi).” (Ibu Bulkis)

Maka tidak bisa dipungkiri ungkapan bahwa transaksi hutang yang tidak sehat seperti itu sama dengan gali lobang tutup lobang. Demikian para informan lebih melihat banyak kemudharatan yang ada pada transaksi hutang sehingga memutuskan untuk sebisa mungkin dengan mempertimbangkan setiap keinginan dengan skala prioritas yang baik demi menghindarkan diri dan keluarga dari dampak yang akan muncul bersama dengan hutang-hutang tersebut.

Hutang piutang sejatinya dalam agama Islam pun merupakan suatu hal yang diperbolehkan dan tidak dilarang, karena hutang piutang memiliki dimensi tolong menolong (ta'awun) sehingga diperbolehkan dan akan dilarang apabila ada keuntungan yang diambil meski ada keridhoan diantara kedua pihak (Muchlis & Hanafi, 2021).

b. Kewajiban Zakat

Salah satu yang membedakan antara pengelolaan keuangan keluarga beragam Islam dengan yang lain adalah kewajiban dalam menunaikan zakat. Peneliti mencoba menanyakan pandangan informan terkait kewajiban zakat dan sejauh mana mereka mengaplikasikan hal tersebut, berikut pernyataan para informan.

“Zakat itu ji saja anu...mau lebaran orang. Kalau (zakat penghasilan kan dipotong memang mi dari anu...langsung dipotong dari perusahaan). Kalau penghasilan sekarang ee...yang...apa...2,5% ...Ouw h nda pernah kalau yang begitu sekarang. Zakat fitrah ji, (kan wajib ya).” (Ibu Asrina)

“Saya cuma liat dari anu...selama ini belum sampai kalau uang yang ditabung, kan (harus berjalan satu tahun toh). Minimal kalau yang saya tau...minimal 20juta toh.. (minimal 20 juta sampai berputar 1 tahun tersimpan) toh...Cuma yang saya pernah keluarkan (zakat hartanya itu yang uang setoran haji). Karena iya, karena (ternyata itu wajib) ...wajib dikeluarkan juga. Walaupun sudah disetor tapi tetap tercatat sebagai kepunyaan kita disitu, (menurut syariatnya) harus dikeluarkan zakat kalau memang memenuhi anunya toh...apanya kah ia...nisabnya.” (Ibu Surya)

“Wajib, (selalu ja keluarkan setiap Ramadhan). Kalau itu yang gaji...e... setiap bulan itu keluar anu apa ka itu...iya...terpotong memang mi itu...begitu..terpotong memang mi.” (Ibu Misjuniati)

“Yang saya tau itu zakat adalah kewajiban kang yang (harus kita penuhi, terutama bagi umat islam) ...e... jadi setiap memang...e...harta yang harus diwajibkan mengeluarkan zakatnya ya dikeluarkan dan (alhamdulillah) sampai sekarang ini kita selalu mengeluarkan zakat..e..segala apa itu yang harus diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya..begitu..seperti itu...Iya, zakat fitrah..zakat maal. Kalau memang sudah apa...kalau memang sudah menjadi...harta itu sudah memang bisa dikeluarkan zakatnya ya dikeluarkan, kang ada...ada...apa namanya ini..ada (nilai tertentu yang bisa dikeluarkan kalau sudah capai itu ma.ka harus dikeluarkan).” (Ibu Bulkis)

Seluruh informan dalam penelitian ini mengetahui adanya kewajiban mereka untuk mengeluarkan zakat fitrah yang telah dipraktikan oleh seluruh keluarga informan setiap satu tahun sekali pada bulan Ramadhan. Zakat maal yakni zakat yang harus dikeluarkan terhadap harta-harta yang mereka miliki jika telah mencapai batas harta yang dikenakan zakat (nishab) dan batasan waktu kepemilikan harta yang dikenakan zakat (haul). Kesadaran sebagai seorang muslim yang berkewajiban dalam memenuhi hak-hak orang lain yang ada pada harta-harta mereka menjadi dasar pemahaman dan pengalaman para informan dalam menunaikan zakat. Pengaplikasian hal tersebut pun telah dipraktikan dengan baik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Islam menawarkan solusi untuk membantu mengatasi permasalahan perekonomian saat ini melalui hadirnya lembaga keuangan sosial Islam seperti zakat, infaq, sedekah dan wakaf (Fajrin et al., 2020), meski hadirnya lembaga zakat dengan berbagai sistem yang digunakan untuk mempermudah dalam menunaikan zakat tetap saja subjek zakat perlu untuk menghitung sendiri dan melaporkan terkait informasi kekayaan yang dimiliki untuk mengetahui berapa kewajiban zakat yang perlu dikeluarkan.

c. Kebutuhan pokok keluarga

Pada umumnya masyarakat menggunakan pendapatan mereka untuk membiaya kebutuhan sehari-hari dalam keluarga mereka seperti belanja bulanan untuk bahan makanan, membayar listrik, membayar air, transportasi, iuran sampah dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2020) dalam menyusun anggaran kebutuhan keluarga dibagi menjadi tiga bagian, pertama adalah kebutuhan pokok yakni sembako, listrik, air dan sebagainya, kedua adalah kebutuhan untuk hal yang medesak atau untuk hal-hal yang tidak diinginkan dan ketiga adalah tabungan. Model pengelolaan penganggaran serupa ditemukan pada pengelolaan keuangan keluarga Ibu Bulkis.

“Semua kebutuhan yang lain (sudah ada alokasinya kang masing-masing), yang pasti kalau makanan ya...otomatis ya setiap hari itu. Misalnya dibeli dalam jangka satu bulan khusus untuk persiapan satu bulan...kalau yang dimakan itu kan tergantung ya...selera...yang itu (dijaga juga kesehatan, dijaga juga kualitasnya apa yang kita makan) untuk menjaga kesehatan. (alhamdulillah) ada tabungan, karena memang...e... ada (dana untuk tabungan memang khusus) untuk tabungan yang direkening...yang itu memang tidak...tidak...tidak di simpan disitu (kecuali dalam hal-hal yang mendesak) baru...e....bisa dipakai. Kalau yang untuk disimpan memang...kaya untuk rumah ada ditabung.”

Ibu Bulkis melakukan penganggaran dengan mengalokasikan pendapatannya ke dalam tiga bagian, pertama yakni untuk kebutuhan makanan sehari-hari yang dipersiapkan untuk jangka waktu satu bulan dengan mempertimbangkan nilai gizi dari makanan yang akan dikonsumsi untuk menjaga kesehatan keluarga. Penganggaran untuk perencanaan jangka panjang juga dilakukan oleh Ibu Asrina dan Ibu Surya yang mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk impian keluarga, sementara Ibu Misjuniati mengalokasikan sisa pendapatannya untuk keperluan mengunjungi orang tua setelah semua kebutuhan pokok terpenuhi.

“Kalau saya itu selalu memang ada (ku anggarkan untuk setiap bulan karena (selalu ka ke makassar liat mama ku), mama ku ada di makassar. Jadi (harus ada ku anggarkan untuk kesana).”

Seorang wanita yang telah menikah dan menjalankan perannya sebagai istri untuk taat kepada suami adalah hal yang wajib, namun hal tersebut tidak melepaskan peran Ibu Misjuniati sebagai anak yang juga perlu tetap berbakti kepada orang tuanya. Setelah menikah pun Ibu Misjuniati selalu menjadwalkan untuk sesekali mengunjungi orang tuanya sehingga ia perlu melakukan penganggaran tetap untuk biaya perjalanan ke tempat kediaman orang tuanya.

d. Pendidikan

Para informan dalam penelitian ini tidak ada yang menganggarkan secara spesifik untuk biaya pendidikan anak mereka. Meski harapan agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari mereka begitu tinggi, namun harapan tersebut ternyata belum diiringi dengan upaya mempersiapkan biaya pendidikan untuk masa depan. Berikut kutipan beberapa informan yang menggambarkan bagaimana informan memandang pendidikan untuk anak-anak mereka.

“Kalau untuk pendidikan ji na (ada ji itu) simpanan saja...tabungan, tidak ada bilang disisihkan begitu khusus untuk pendidikannya...apanya begitu nda. (Mana-mana nanti yang duluan membutuhkan yang perlu).” (Ibu Asrina)

“(Alhamdulillah) penghasilan dari jualan selalu mencukupi kalau anak-anak butuh bayar spp nya, jajannya. e... dana darurat itu bisa juga dipakai kang kalau semisal anak-anak butuh dan kita tidak bisa penuh dari penghasilan...bisa ambil disitu. Harapannya sih mereka sekolahnya bisa tinggi, (insyaAllah kalau masalah untuk sekolahnya ji...insyaAllah dek).” (Ibu Bulkis)

“Pembayarannya anak-anak to kadang...e... (ada memang rezekinya anak-anak to), kadang ada orang pesan baju, misalnya harga 600 ribu...e...na kasih ka itu orang uang 600, besoknya menelpon anak-anak minta uang 600...he...begitu uang ku. (Langsung ada langsung hilang), langsung ku kirimkan, bilangka rezekinya anak ku ini. Jadi bilang ka...oh...rezekinya, (lewat saya ji). Begitu ka e... anu...pendapatan ku saya begitu. (Allah sudah mencatat rezekinya anak-anak ku tellu). Itu saja (ku doakan selalu bagus masa depannya).” (Ibu Indrayani)

Sejatinya seluruh informan dalam penelitian ini menaruh kepercayaan penuh kepada Allah SWT atas rezeki anak-anak mereka, hanya saja bentuk ikhtiarnya yang berbeda. Ibu Asrina dan Bulkis memiliki kesamaan dalam memandang alokasi pendapatan yang mereka tabung untuk digunakan pada kepentingan yang nantinya memiliki skala prioritas dharuriyyat, karena selama perjalanan kehidupan keluarga mereka merasa selalu ada pendapatan dan cukup untuk membiaya pendidikan anak sampai saat ini. Sehingga kekhawatiran akan pendidikan anak di masa depan disatukan peruntukkannya dalam alokasi dana darurat yang mereka tabung.

Demikian seluruh upaya informan dalam mengelola kebutuhan pokok keluarga mereka yang tidak terikat dengan bagaimana mestinya penganggaran tersebut berjalan dalam kehidupan rumah tangga, seperti membuat pos-pos yang jelas tentang perencanaan yang ingin dicapai dalam jangka pendek maupun panjang (Husniar et al., 2021). Para informan belajar dari pengalaman hidup mereka sejauh ini dan melihat bagaimana kepercayaan mereka kepada Allah SWT akan rezeki yang sudah dijaminakan tersebut tidak akan kemana-mana, kunci dari semuanya adalah doa dan ikhtiar.

3. Managing wants

Mengelola impian atau keinginan keluarga sangat penting, keinginan merupakan sesuatu yang diharapkan bisa terpenuhi hingga manusia tersebut merasa puas (Nurchaya et al., 2020), namun yang namanya manusia tidak akan pernah puas dan keinginan itu sendiri pada dasarnya bersifat tidak terbatas, maka dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik akan mampu mengontrol keinginan yang tidak terbatas (Siregar, 2020). Informan dalam penelitian ini juga memiliki impian-impian yang mereka harap bisa terwujud, baik itu impian yang sifatnya materi atau pun non materi. Impian yang bersifat materi sebagai berikut.

“(Membahagiakan) anak, sekolahkan tinggi-tinggi trus apa di..lain-lain lah begitu. Pengen naik haji...umroh, rumah sama isi-isinya, mau punya mobil juga begitu.” (Ibu Asrina)

“Sekarang ini, dalam jangka pendek ini yang jadi motivasi saya itu...e... haji karena sudah ada mi anunya toh...e... pemberangkatannya...sudah ditentukan mi...e... insyaAllah sekitar 2025, jadi itu salah satu (motivasi untuk anu toh...untuk berikhtiar, berusaha mencari rezeki).” (Ibu Surya)

“(Nda ada ambisi ku) bilang mau ka menabung beli begini, nda. Karena ku bilang kan ada ji ku tempati, itu ku bilang...e... anak-anak mau beli rumah, (nanti dia usahakan sendiri, ada rezekinya)... Kalau untuk saya nda mi, tidak ada. Anak nak e... dia pa yang usahakan untuk dirinya. (Cukup) saja saya ada yang ku pake makan. Pokoknya kalau ambisi-ambisi begitu nda ada mi, itu saja lagi ku anu...kalau naik arisan ku, ku bayar semua hutang ku...sudah. (Selesai). Kalau ada sisanya pergi ka umroh.” (Ibu Indrayani)

“(Karena umur sudah tua), bagaimana hidup...disisa umur hidup saya ini sehat, lebih banyak beribadah... (mendekatkan diri kepada tuhan, supaya saya punya bekal nanti diakhirat) ...disamping itu kami juga tetap mencari nafkah buat keluarga, buat anak-anak.” (Ibu Bulkis)

“(Mau hidup bahagia) sampai...hidup bahagia...sampai...maut memisahkan, sampai kakek nenek, begitu ji. Saling menghargai, saling mencintai. Itu mau sama-sama haji, itu mi ada tabungan, tabungan haji. Anak juga tapi ya...itu kan (kembali lagi ke Allah) ...kita ini diikhtiarkan saja (semaksimalnya).” (Ibu Misjuniati)

Model pengelolaan keuangan yang dialami masing-masing informan pada penelitian ini adalah berlandaskan kuat pada pengalaman masing-masing informan juga pengaplikasian dari ilmu yang mereka ketahui tentang bagaimana memandang harta, kewajiban sebagai seorang muslim serta bagaimana semua hal tersebut senantiasa diiringi dengan ikhtiar dan doa dalam mencari rezeki untuk keluarga.

Penerapan Akuntansi Rumah Tangga pada Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim

Penelitian ini berfokus pada peran akuntansi dalam empat kategori yakni penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang. Penerapan akuntansi rumah tangga sederhana yang dilakukan beberapa informan pun tidak melingkupi seluruh kategori dalam penelitian ini. Misalnya, dari empat kategori dalam akuntansi rumah tangga yang menjadi pengalaman informan hanya pada bagian pencatatan dan perencanaan jangka panjang saja bahkan beberapa diantara mereka tidak menggunakan salah satu dari empat kategori akuntansi rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarganya. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penerapan akuntansi rumah tangga yang dilakukan pun tidak ada yang diterapkan secara berkelanjutan hingga saat waktu penelitian ini dilakukan.

Pengalaman dalam menerapkan akuntansi rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga yang muncul adalah pengalaman dari masa lalu informan yang sudah tidak mereka terapkan lagi karena beberapa alasan juga karena mengandalkan ingatan yang telah terbiasa dengan rutinitas pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam rumah tangga menjadikan mereka cukup dengan hal tersebut.

1. Pencatatan

Pencatatan dalam rumah tangga merupakan bagian dari perencanaan penganggaran. Pencatatan mampu membantu rumah tangga dalam mendokumentasikan pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dalam rumah tangga secara terperinci sesuai dengan periode waktu yang digunakan (Prayanthi et al., 2022). Menurut (Baihaki & Malia, 2018) pencatatan dalam rumah tangga dapat dilakukan dalam kondisi pencatatan sederhana tetapi mampu memenuhi kebutuhan informasi keuangan keluarga,

Pencatatan yang pernah dilakukan oleh Ibu Misjuniati adalah model pencatatan yang biasa digunakan dalam setiap keluarga, seperti mencatat nama barang atau

keperluan yang dibeli dan berapa harga untuk memperoleh barang tersebut kemudian melakukan penjumlahan secara menyeluruh atas semua transaksi yang telah terjadi dalam satu hari. Akun-akun yang dicatat biasanya berupa pembelian bahan bakar transportasi, pembelian pulsa, pembayaran listrik, pembelian kebutuhan sehari-hari berupa bahan makanan dan pembelian kain untuk bahan usaha menjahitnya. Berikut model pencatatan yang dilakukan Ibu Indrayani.

Tabel 1
Model Pencatatan Ibu Indriyani

PENGELUARAN		
1	Pembelian bahan bakar transportasi	Rp xxx
2	Pembelian pulsa	Rp xxx
3	Pembayaran listrik	Rp xxx
4	Pembelian makanan	Rp xxx
5	Pembelian kain jahit	Rp xxx
	TOTAL	Rp xxx

Sumber: *Buku Catatan Ibu Indrayani*

Jika melihat dari model pencatatan yang ia lakukan sesuai dengan kebutuhan Ibu Indrayani yang hanya ingin mengetahui berapa total pengeluaran yang ia lakukan per harinya. Berbeda dengan model pencatatan yang diungkapkan oleh Ibu Bulkis. Pencatatan yang dilakukan Ibu Bulkis menggunakan periode satu bulan dengan tetap mencatat transaksi pengeluaran per hari untuk menghindari adanya transaksi yang terlewatkan.

“...Pemasukan pengeluaran kemudian saldo akhir. Seperti itu. Yang jelas itu...kolom...kolom...penghasilan...pengeluaran baru saldo. (Saya itu lupa kalau yang itu mana kredit mana debet). catat di anu saja...dibuku, kalau di HP anu...ribet...untuk...e... apa ya (untuk seusia saya..ribet..sakit kepala ku). Bagus ditulis saja dibuku.

Model pencatatan yang dilakukan menggunakan single entry tiga kolom, berupa kolom pemasukan, pengeluaran dan saldo akhir. Pencatatan yang dilakukan Ibu Bulkis pada media buku yang dirasa lebih mudah jika dibandingkan menggunakan media handphone. Transaksi pengeluaran pada keluarga Ibu Bulkis di luar dari kebutuhan makanan meliputi pembayaran listrik dan air, pembayaran wifi, pembayaran uang sekolah anak, dana yang tak terduga dan tabungan umroh. Berikut model pencatatan single entry tiga kolom yang digunakan Ibu Bulkis.

Tabel 2
Model Pencatatan Ibu Bulkis

PEMBUKUAN KEUANGAN BULAN JANUARI 2021					
No	Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
1	30/12/20	Penghasilan	Rp xxx	-	Rp xxx
2	30/12/20	Sisa bulan Desember	Rp xxx	-	Rp xxx
3	01/01/21	Tabungan	-	Rp xxx	Rp xxx
4	01/01/21	Dana darurat	-	Rp xxx	Rp xxx
5	02/01/21	Belanja kebutuhan rumah (sabun dll)	-	Rp xxx	Rp xxx

6	03/01/21	Belanja kebutuhan dapur (minyak dll)	-	Rp xxx	Rp xxx
7	05/01/21	Beli 2 tabung 5kg dan air mineral	-	Rp xxx	Rp xxx
8	07/01/21	Uang kuliah anak	-	Rp xxx	Rp xxx
9	08/01/21	Bayar listrik	-	Rp xxx	Rp xxx
10	10/01/21	Beli ikan	-	Rp xxx	Rp xxx
11	11/01/21	Bayar air PDAM	-	Rp xxx	Rp xxx
12	12/01/21	Bayar wifi	-	Rp xxx	Rp xxx
13	15/01/21	Bayar BPJS Kesehatan	-	Rp xxx	Rp xxx
14	20/01/21	Bayar BPJS Tenaga Kerja	-	Rp xxx	Rp xxx
15	25/01/21	Bensin	-	Rp xxx	Rp xxx
16	28/01/21	Kirim uang ortu/mertua	-	Rp xxx	Rp xxx
Total			Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx

Sumber: *Buku Catatan Ibu Bulkis*

Penggunaan model single entry tiga kolom yang digunakan oleh Ibu Bulkis serupa dengan model pencatatan informan pada penelitian yang dilakukan oleh (Suarni & Sawal, 2020). Model pencatatan seperti ini telah dilakukan Ibu Bulkis sejak lama dan memutuskan berhenti melakukan pencatatan pada tahun 2022 karena merasa tidak mampu handle dengan banyaknya kesibukan yang ada. Namun, Ibu Bulkis menyatakan keharusan pencatatan itu semestinya berlanjut karena merasakan manfaat dari adanya pencatatan yang dilakukan.

Demikian dari lima informan dalam penelitian ini yang pernah melakukan pencatatan sebagai upaya dalam mengelola keuangan keluarga mereka. Adapun sebagian dari mereka tidak melakukannya karena sampai saat ini mereka merasa mampu mengelola keuangan dengan mengandalkan daya ingat sehingga tidak memerlukan pencatatan yang mendetail untuk setiap transaksi pengeluaran yang terjadi dalam keluarga mereka.

(Luqyan & Murniati, 2013) dalam bukunya mengilustrasikan model pencatatan sederhana dengan panduan arus kas keluarga sebagai berikut:

Tabel 3
Model Pencatatan Ibu Bulkis

Arus Kas Masuk	Acuan	Rp	Jumlah (Rp)
Penghasilan Suami		xxx	
Penghasilan Istri		xxx	xxx
Arus Kas Keluar	Acuan	Rp	Jumlah (Rp)
Pengeluaran Tetap			
Pembayaran Hutang		xxx	
Zakat	2,5%	xxx	
Tabungan		xxx	
SPP bulanan anak		xxx	
Listrik dan air		xxx	
Jumlah Pengeluaran Tetap			xxx

Pengeluaran Variabel			
Jajan Anak		xxx	
Kebutuhan Sekolah		xxx	
Konsumsi Keluarga		xxx	
Transportasi		xxx	
Liburan		xxx	
Jumlah Pengeluaran Variabel			xxx
Saldo Lebih/Kurang			xxx

Sumber: Buku Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islam (2013)

Model pencatatan arus kas keluarga ini bisa digunakan sebagai panduan untuk informan yang belum melakukan pencatatan dalam pengelolaan keuangan keluarganya. Dengan memunculkan sumber pemasukan dan memisahkan pos pengeluaran keluarga ke dalam dua kategori yakni pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel

2. Pengambilan keputusan

Pada umumnya pengambilan keputusan dalam rumah tangga diputuskan oleh seorang suami sebagai kepala keluarga dengan tetap melibatkan istri ataupun anggota keluarga yang lain dengan melakukan komunikasi atau diskusi bersama untuk mendapatkan hasil keputusan yang disetujui bersama (Purbasari et al., 2015). Dalam komunikasi atau diskusi yang dilakukan suami bersama istri dan anggota keluarga lain maka penggunaan hasil pencatatan akan sangat membantu dalam mengambil sebuah keputusan, penggunaan hasil pencatatan dapat membantu dalam melihat kesesuaian antara realisasi dengan hal apa saja yang telah direncanakan (Wibowo et al., 2023).

Komunikasi yang terjalin antara suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pengelola keuangan keluarga menyampakain beberapa pengambilan keputusan yang terjadi dalam keluarga mereka dengan memperhatikan hasil dari pencatatan yang dilakukan terjadi dalam keluarga Ibu Bulkis.

“Seperti itu yang saya bilang tadi...e... (dijadikan evaluasi) e... dan itulah hasilnya yang saya bilang tadi...e... pencatatannya diawal-awal saja sudah hampir kurang lebih 20 tahun ini...e...tahun-tahun ke belakang itu nda pernah dihitung tapi secara ininya kita bisa tau...e... apa...kisaran pendapatan per bulannya atau pengeluaran atau keuntungan yang ada semua itu (dapat ditau tanpa pencatatan) pengeluaran apa pun...e... pengeluaran dan pemasukan.”

Ibu Bulkis mengatakan bahwa banyak hal yang bisa diambil dari adanya pencatatan yang pernah dilakukan salah satunya digunakan sebagai bahan evaluasi setiap akhir periode. Namun Ibu Bulkis juga menyatakan setelah tidak lagi melakukan pencatatan pun ia masih bisa menghitung dan memperkirakan berapa jumlah yang akan ia alokasikan pada masing-masing pos pengeluaran dalam keluarganya. Seperti memeperkirakan jumlah yang akan mereka alokasi untuk dana darurat atau untuk dana upaya mewujudkan impian keluarga. Begitupun yang dilakukan oleh Ibu Indrayani terhadap hasil pencatatan yang ia lakukan.

Informan yang tidak melakukan pencatatan namun selalu berkomunikasi bersama suami dalam langkah pengambilan keputusan seperti Ibu Surya dan Ibu Asrina yang akhirnya memutuskan untuk membagi tugas, peran dan tanggung kehidupan rumah tangga mereka dengan menggunakan pendapatan dari hasil usaha masing-masing. Adapun yang tidak melakukan pencatatan dan telah mendapatkan amanah penuh untuk mengelola keuangan sehingga para informan tersebut akan memutuskan berdasarkan intuisi mereka dengan jumlah pendapatan yang saat itu berada di tangan mereka.

3. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang dilakukan dengan mengidentifikasi alur pendapatan keluarga yang dialokasikan dalam bentuk tabungan ataupun dana darurat (Noviriani

et al., 2022) dan atau dalam bentuk asuransi. Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai penggunaan tabungan dalam keluarga Ibu Asrina dan Ibu Misjuniati yang tidak menitik fokuskan pada perencanaan keuangan jangka panjang tertentu akan tetapi dipersiapkan untuk kebutuhan yang paling mendesak dan membutuhkan dana secara cepat. Adapun Ibu Surya dan Ibu Bulkis sama-sama memiliki tabungan untuk perencanaan jangka panjang mereka yakni untuk berangkat umroh dan haji bersama keluarga. Sementara keluarga Ibu Indrayani tidak memiliki perencanaan jangka panjang sehingga membuat ia tidak melakukan persiapan berupa tabungan untuk mewujudkan perencanaan tersebut.

Demikian perencanaan jangka panjang informan dalam penelitian ini, sejatinya seluruh informan memiliki perencanaan jangka panjang yang dapat diketahui melalui pernyataan mereka tentang impian keluarga ke depannya dan harapan-harapan besar terhadap pendidikan anak-anak mereka, hanya saja tindak lanjut ataupun upaya untuk mendukung hal tersebut masih kurang terorganisir dengan baik sehingga segala kemungkinan atau risiko dapat terjadi. Peneliti mencoba merangkum temuan hasil penelitian indikator akuntansi rumah tangga dan indikator pengelolaan keuangan keluarga sebagai sarana dalam menuju keluarga sakinah pada tabel berikut

Tabel 4
Indikator Akuntansi Rumah Tangga dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

No	Akuntansi Rumah Tangga	Pengelolaan Keuangan Keluarga	Keluarga Sakinah
1.	<u>Penganggaran.</u> Penganggaran mencakup pembuatan anggaran untuk pendapatan dan pengeluaran keluarga dalam periode tertentu, dengan mengalokasikan pendapatan ke dalam berbagai kategori untuk memastikan bahwa setiap rupiah memiliki tujuan yang jelas.	<u>Pengelolaan pendapatan.</u> Cara keluarga dalam menghasilkan, memperoleh dan mengelola pendapatan dengan bijaksana sehingga keluarga dapat memastikan kecukupan pendapatan untuk kebutuhan keluarga.	Ketika penganggaran dan pengelolaan keuangan diintegrasikan dengan baik maka keluarga dapat merasakan stabilitas keuangan dan menghindari permasalahan yang akan datang.
2.	<u>Pencatatan.</u> Mencatat secara teratur semua transaksi keuangan keluarga, termasuk pemasukan dan pengeluaran untuk memantau arus kas keluarga dan mengidentifikasi pola pengeluaran yang perlu diperbaiki	<u>Pengelolaan kebutuhan.</u> Pengaturan prioritas dalam pengeluaran keluarga untuk memastikan bahwa kebutuhan primer dan sekunder keluarga terpenuhi.	Menjalankan pencatatan yang baik dan pengelolaan kebutuhan yang efektif keluarga dapat merasa lebih terorganisir, terkendali dan memiliki rasa aman dalam hal finansial.
3.	<u>Menyusun laporan keuangan.</u> Menyusun laporan keuangan yang berkala untuk mengevaluasi keuangan keluarga dan sebagai bentuk pertanggungjawaban istri kepada suami	<u>Transparansi.</u> Transparan dan saling percaya dalam memberikan informasi kepada kedua belah pihak (suami dan istri).	Penyusunan laporan keuangan dan praktik transparansi membuka komunikasi dan membantu menciptakan kepercayaan

	sebagai kepala keluarga.		kerjasama antara anggota keluarga.
4.	<p><u>Pengambilan keputusan berdasarkan perencanaan jangka panjang.</u> Pengambilan keputusan keluarga didasarkan pada perencanaan jangka panjang seperti tujuan investasi, pendidikan keadaan darurat. Perencanaan jangka panjang membantu keluarga dalam mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dan menyiapkan strategi untuk hal itu.</p>	<p><u>Pengelolaan impian.</u> Kemampuan keluarga dalam mengelola keinginan dan impian jangka panjang seperti membeli rumah atau pendidikan sesuai dengan kemampuan keuangan yang ada mampu menjadi motivasi yang kuat untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan bersama. Dengan memperhatikan impian ini, anggota keluarga akan merasa termotivasi dan semangat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.</p>	<p>Pengambilan keputusan yang didasarkan pada perencanaan jangka panjang dan pengelolaan impian akan membantu keluarga untuk membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan visi mereka, membantu menciptakan lingkungan keluarga yang positif, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama.</p>

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan diamanahkan untuk mengelola pendapatan keluarga dari hasil kerja suami maupun istri. Ada yang diberi kepercayaan penuh oleh suaminya, sementara yang lain melakukan komunikasi dan pembagian peran untuk mengelola pendapatan tersebut, informan melakukan pengeluaran berdasarkan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti melunasi hutang, menunaikan zakat, dan mengelola kebutuhan pokok keluarga serta pendidikan anak. Ketiga, setiap informasi memiliki impian untuk diwujudkan dalam kehidupan keluarga mereka, baik berorientasi pada dunia maupun akhirat.

Pengelolaan komponen keuangan tersebut dilakukan dengan gaya masing-masing, baik dengan menggunakan alat keuangan seperti akuntansi rumah tangga, intuisi sebagai ibu rumah tangga atau dengan pencatatan pengeluaran. Meskipun tidak semua informan menerapkan akuntansi rumah tangga secara terus menerus, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang tetap terjadi.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa Mereka menerapkan sebagian besar komponen pengelolaan keuangan keluarga dengan tujuan mencapai sakinah. Meski belum sepenuhnya menerapkan akuntansi rumah tangga, model pengelolaan keuangan keluarga yang dibangun oleh informan berlandaskan pada pengetahuan agama mampu membuat mereka dalam keadaan yang sakinah dalam hal keuangan mereka masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk memegang amanah ini dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, dengan akuntansi rumah tangga sebagai alat untuk menunjang pengelolaan keuangan keluarga yang lebih baik.

KETERBATASAN

Penggunaan metode analisis yang relatif sederhana sehingga tidak memungkinkan pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh. Dalam hal ini analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mungkin dibutuhkan untuk menggali makna yang lebih dalam tentang topik yang diangkat serta keterbatasan dalam variasi informan terutama dari segi gender sehingga membatasi sudut pandang yang berbeda dalam memahami fenomena yang diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Husni, D. (2017). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>
- Astutik, A. W. (2018). *Fenomenologi akuntansi rumah tangga (studi kasus pada keluarga tri-ad kota malang)*.
- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540–561. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9032>
- Endah, D., Probowati, P., Iai, □, & Cirebon, B. B. (2021). Akuntansi Dalam Pencapaian Tujuan Rumah Tangga Islami. *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 62–80.
- Fajrin, F., Supriadi, Muhlis, Mulato, T., & Putra, T. W. (2020). Peran Audit Syariah dalam Penerapan Islam Keuangan Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VI(2), 145–156.
- Fauzia, I. Y. (2020). Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim Di Sidoarjo & Surabaya. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v1i1.1731>
- Firdaus, A., & Ismail, N. (2014). Using Maslahah Performa As an Islamic Wealth Management Using Maslahah Performa As an Islamic Wealth. *Thematic Workshop on Al-Mal, December 2014*, 1–13.
- Fitriyah, N., Akram Arsyad Sukma, A., & Bambang. (2020). Edukasi Pentingnya Praktik Akuntansi (Pencatatan Sederhana) dan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Pada Karyawan RSIA Permata Hati Mataram. *Sangkabina*, 1(1), 14–26.
- Harsono, & Pungkasari, F. D. (2020). Urgensitas Peran Akuntansi pada Rumah Tangga Pucungan. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–20.
- Hasmi, N., Tri, S., & Nusantara, D. (2019). Fenomenologis Penerapan Akuntansi dalam Rumah Tangga pada Guru-Guru SMK Publik Makassar. *Tangible Journal*, 4(2).
- Idrus, M. (2021). Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone) Household Accounting Phenomenology (A Case on a Family in Kading Village, Awangpone Sub-District, Bone District). *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal E-ISSN*, 2(2), 112–125. https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos_
- Kristanti, I. N. (2022). Edukasi Pentingnya Praktik Akuntansi (Pencatatan Sederhana) dan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(1).
- Lestari, I. P. (2019). *Strategi Pengelolaan Keuangan Oleh Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Kraton Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember*.
- Llewellyn, S., & Walker, S. P. (2000). Household as an interface activity: The home, the economy and gender. *Critical Perspectives on Accounting*, 11(4), 447–478. <https://doi.org/10.1006/cpac.1999.0373>
- Luqyan, T., & Murniati, M. (2013). *Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islam* (Hasiem Fiedha'L (ed.); 1st ed.). PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Majid, J., & Haliding, S. (2014). The Need for the Islamization of Knowledge in Accounting. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1366>
- Muchlis, M., & Hanafi, K. (2021). Paradox Transaksi Non-Halal Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(1), 39–53. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i1.1055>
- Mulyani, S., & Budiman, N. A. (2018). Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga dalam Meningkatkan Hidup Islami. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 206–216.
- Noviriani, E., Alrizwan, U. A., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. E. (2022). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 05(02), 155–168.
- Nurchaya, Y. A., Pramudyastuti, O. L., Islami, F. S., Azizah, A., & Dewi, R. P. (2020). Upaya Pencegahan Financial Distress Melalui Pelatihan Manajemen Kas Keuangan Keluarga. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i1.6627>
- Nurdiansari, R., & Sriwahyuni, A. (2020). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 27–34.

- Prasetyo, W. (2020). Covid-19 Learning Concerning Financial Planning Importance And Household Accounting. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 444–457. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i3.13554>
- Prayanthi, I., Barens Maramis, J., Paul Elia Saerang, D., Otto Herman Dotulong, L., & Soepeno, D. (2022). Phenomenology: Meaning of Financial Management Family Version of Accounting Academic. *Jurnal EMBA*, 10(2), 01–08.
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2015). PEMBAGIAN PERAN DALAM RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI JAWA. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 16, Issue 1).
- Rahmawati, R., Mulyana, M., & Adnan, A. (2022). Peran Qanaah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 167–184. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16981>
- Richmayati, M., Sandra, E., Nur Isra Laili, Sarmini, & Sarmini, A. (2023). Edukasi Manajemen Konflik Keuangan Dalam Rumah Tangga Dan Konflik Lingkungan Kerja Bagi Wanita Karir. *Puan Indonesia*, 4(2), 191–198. <https://doi.org/10.37296/jpi.v4i2.123>
- Rizky, N., Ali, I. M. A., & Santoso, S. I. (2021). Eksplorasi Praktik Akuntansi dalam Rumah Tangga Islam. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 9(1), 37–48. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/trust/article/view/4241>
- Setiowati, N. E. (2016). Perempuan, Strategi Nafkah dan Akuntansi Rumah Tangga. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 8(1).
- Siregar, B. G. (2020). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2255>
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020). Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga secara Islami di Masa Pandemi COVID-19. *ASSETS*, 10(2), 110–129.
- Suwandi, M., Rustam, Elfa, S. N., & Hardianti, A. P. (2023). Konsep Amanah: Pengelolaan Dana Desa Menuju Good Village Governance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VII(1), 1–24.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2023). Mengungkap Nilai-Nilai Non Materi di balik Praktik Akuntansi Rumah Tangga Revealing The Non-Material Values Behind Household Accounting Practices. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 5(1), 25–37.
- Wibowo, V. A. S., Wardani, R. P., & Wijanarko, T. A. (2023). Akuntansi Rumah Tangga Pada Dosen Vokasi Akuntansi. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4(2), 130–142. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v4i2.5131>
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26.
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020a). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020b). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479–499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>